



Ali Rachman¹
 Akhmad Sugianto²
 Renandra Prayudy³
 M. Rico Ramadhan⁴

EVALUASI PROGRAM ROOTS MODEL KIRKPATRICK SEBAGAI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Abstrak

Penelitian ini merupakan model evaluasi pelatihan Kirkpatrick yang berfokus untuk mengevaluasi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa pada tahun-tahun sebelumnya; siswa yang menjadi korban *bullying* pada tahun sebelumnya; peran siswa lain yang mencoba menghentikan *bullying*; dan rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kuesioner merupakan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa di sekolah pada tahun sebelumnya adalah 5 siswa (36%) yang tidak pernah melakukan *bullying* di sekolah. Adapun 9 siswa (64%) pernah melakukan *bullying* dengan frekuensi yang relatif rendah. Korban *bullying* pada tahun sebelumnya mencapai 64 % yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa Perempuan. Peran teman dalam menghentikan *bullying* telah terjadi di dalam pertemanan siswa paling tinggi dalam dua sampai dengan tiga kali dalam sebulan yakni mencapai 64 % atau 9 siswa. Rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa 5 orang siswa (36%) siswa tidak pernah merasa takut mendapatkan *bullying* di sekolah..

.Kata Kunci: Evaluasi, Bullying, Kirkpatrick.

Abstract

This research is a Kirkpatrick training evaluation model which focuses on evaluating *bullying* behavior carried out by students in previous years; students who were victims of *bullying* in the previous year; the role of other students trying to stop *bullying*; and students' fear of *bullying* at school. The data analysis used was quantitative descriptive. The data obtained from the results of implementing the questionnaire is quantitative data. The results of the study showed that 5 students (36%) had never bullied at school in the previous year's *bullying* behavior at school. Meanwhile, 9 students (64%) had carried out *bullying* with a relatively low frequency. Victims of *bullying* in the previous year reached 64% consisting of 4 male students and 5 female students. The role of friends in stopping *bullying* has occurred in student friendships at a maximum of two to three times a month, reaching 64% or 9 students. Students' fear of *bullying* at school shows that 5 students (36%) have never felt afraid of being bullied at school.

Keywords: Evaluation, Bullying, Kirkpatrick.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter menjadi kunci utama untuk menyiapkan generasi yang siap meng- hadapi tantangan era abad 21. Nilai-nilai inilah yang harus tertanam di lingkungan ma- syarakat, terutama di lingkungan satuan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah me- nengah pertama yang menjadi pondasi awal dalam pembentukan karakter(Darling-Hammond & Cook-Harvey, 2018). Isu strategis dalam mendukung pencapaian pembangunan dalam RPJMN 2020- 2024 adalah belum mantapnya pendidikan karakter dan budi pekerti . Oleh karena itu, diperlukan pemantapan pendidikan agama, karakter, dan budi pekerti yang mencakup pengembangan budaya belajar dan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan bebas dari kekerasan (*bullying free school environment*) (Wang et al., 2017).

Bullying atau Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan teman sebaya yang banyak terjadi di satuan pendidikan dan sering kali menghambat anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan

^{1,2,3,4}Progam Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
 email: ali.bk@ulm.ac.id

berkembang. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan yang dialami adalah teman atau sebayanya (SNPHAR, 2018). Sementara itu, data nasional *Global Health School Survey* mengenai perundungan di sekolah pada tahun 2015 menyatakan bahwa lebih dari 21% anak-anak usia 13-15 tahun atau sama dengan 18 juta anak melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018, 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan (PISA, 2018).

Kota Banjar Baru sebagai pusat pemerintahan propinsi Kalimantan Selatan, juga tidak lepas dari peristiwa *bullying* di kalangan siswa. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2018, perilaku *bullying* cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Tahun 2017 sebanyak 205 kasus meningkat 10 kasus di tahun 2018 menjadi 215 kasus (Fitrawan, 2018). Perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik di satuan pendidikan khususnya di Kota Banjar Baru merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan perlu dicegah maupun ditanggulangi dengan melibatkan semua pihak, mulai dari peserta didik sendiri, orang tua/wali, tenaga pendidik, tokoh masyarakat, dan tentunya pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai program dan strategi pengembangan sumber daya anak melalui pendidikan karakter dan budi pekerti yang dapat memenuhi hak-hak anak untuk menjamin kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, serta berpartisipasi (Jennings et al., 2019).

Menindaklanjuti tindakan kekerasan dan perundungan yang semakin marak tersebut, PBB mengadvokasi perlindungan hak-hak anak seturut dengan CRC, mengatasi perundungan merupakan bagian dari kinerja UNICEF yakni bagian dari fungsi 'Perlindungan Anak' khususnya perlindungan dari kekerasan. Di Indonesia, UNICEF bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia untuk menangani masalah perundungan melalui Program Roots. Program Roots merupakan sebuah model intervensi perundungan di sekolah yang diadaptasi oleh UNICEF di Indonesia dari program serupa yang dijalankan di Amerika Serikat pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk mengubah norma sosial terkait perundungan dengan mengutamakan partisipasi siswa untuk membangun iklim pergaulan yang positif (social referent) dan mengkombinasikan dengan pelatihan guru untuk menerapkan praktik disiplin positif (UNICEF, 2020). Penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana peran UNICEF Indonesia dalam menangani kasus perundungan di sekolah melalui Program Roots (2016 – 2020)

Selanjutnya, pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi bekerjasama dengan UNICEF Indonesia melaksanakan program pencegahan *bullying* dan kekerasan berbasis sekolah "Roots Indonesia" ke lebih dari 1.800 SMP dan SMA Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Fokus program Roots adalah mengatasi *bullying* di sekolah dengan melibatkan teman sebaya dan guru sebagai Fasilitator. (Akman, 2021). Beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman di sekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap tindak *bullying*. Program Roots terdiri dari lima tahapan, diantaranya; 1) survei awal, 2) pemilihan agen perubahan, 3) pelatihan agen perubahan, 4) kampanye anti *bullying*, 5) evaluasi program. (Montero-Carretero et al., 2021)

Program Roots Indonesia ini juga telah berjalan di Sekolah Penggerak kota Banjar Baru sejak tahun pelajaran 2021/2022 salah satunya SMP Negeri 3 Kota Banjarbaru. Namun hasil program roots ini masih belum dapat diukur ketercapaiannya dalam mengurangi atau mencegah *Bullying*. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi Program Roots yang telah berjalan di SMP Negeri 3 Kota Banjarbaru melalui riset yang mendalam menggunakan model evaluasi Kirkpatrick level 4, agar sekolah mendapatkan rekomendasi perbaikan pelaksanaan program Roots kedepannya.

METODE

Jenis Penelitian ini Model evaluasi pelatihan Kirkpatrick. Terdapat 4 (empat) level dalam mengkategorikan hasil pelatihan. Empat hasil tersebut adalah *reaction*, *learning*, *behavior*, *impact* (Kirkpatrick, 2009). Keempat level tersebut secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Level 1 *reaction* (reaksi) bertujuan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan diklat.
2. Level 2 *learning* (belajar) bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat atau sejauh mana daya serap peserta program diklat pada materi diklat yang telah diberikan.

Program diklat dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

3. Level 3 *behavior* (perilaku kerja) bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta diklat setelah mereka kembali ke lingkungan kerjanya.
4. Level 4 *impact* (hasil/dampak) bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi.

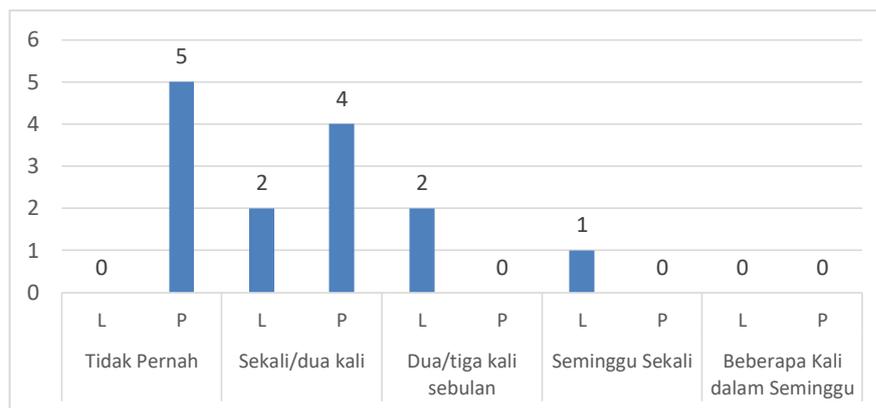
Pada penelitian ini, maka yang dilakukan evaluasi yaitu pada bagian level 4 tentang dampak dari pelatihan bagi siswa, apakah dari hasil program roots ini memiliki keberhasilan dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian tentang Evaluasi program roots Indonesia untuk mencegah terjadinya *bullying* difokuskan pada lokasi SMP Negeri 3 Kota Banjar Baru. Alasan utamanya SMP Negeri 3 Kota Banjar Baru telah menjalankan program. Subyek Penelitian adalah siswa yang telah mengikuti program Roots Indonesia berjumlah 399 siswa di SMPN 3 Banjarbaru, siswa-siswi ini merupakan yang memperoleh dampak dari program pelatihan Rots Indonesia, dimana setelah 30 orang siswa diberikan pelatihan mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang berdampak pada sekolah dalam pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah khususnya di SMPN 3 Banjarbaru. Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan kuesioner kepada siswa menggunakan instrumen *Bullying and Cyberbullying Behaviors Questionnaire: Validation of a short form* dari Vitor Alexandre Coelho dan Vanda Sousa (Coelho & Sousa, 2020).

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kuesioner merupakan data kuantitatif. Semua data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan disajikan secara kuantitatif. Selain menganalisis jawaban dari pertanyaan tertutup dengan pendekatan statistik deskriptif, jawaban dari pertanyaan terbuka yang diberikan responden juga ditabulasikan dan dikategorikan untuk melihat kendala-kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam menerapkan materi program roots..

HASIL DAN PEMBAHASAN

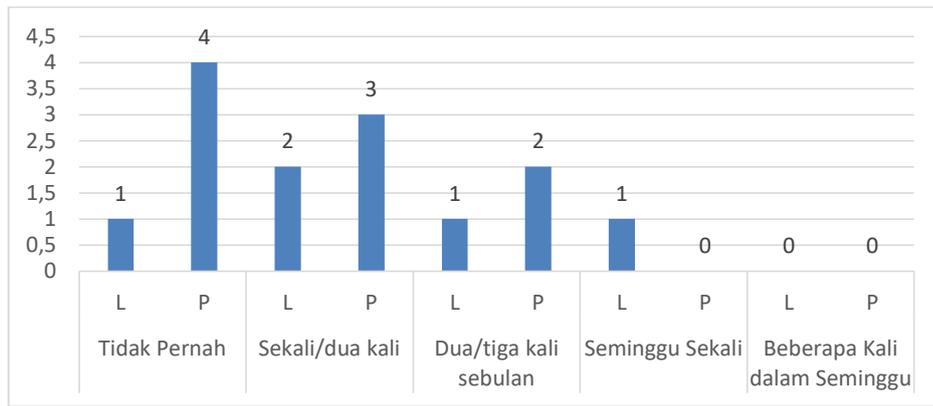
Hasil penelitian terdiri atas empat komponen yang menjadi analisis kitpatrick yang meliputi: perilaku *bullying* yang dilakukan siswa pada tahun-tahun sebelumnya; siswa yang menjadi korban *bullying* pada tahun sebelumnya; peran siswa lain yang mencoba menghentikan *bullying*; dan rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* siswa di sekolah pada tahun sebelumnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perilaku *bullying* siswa di sekolah pada tahun sebelumnya

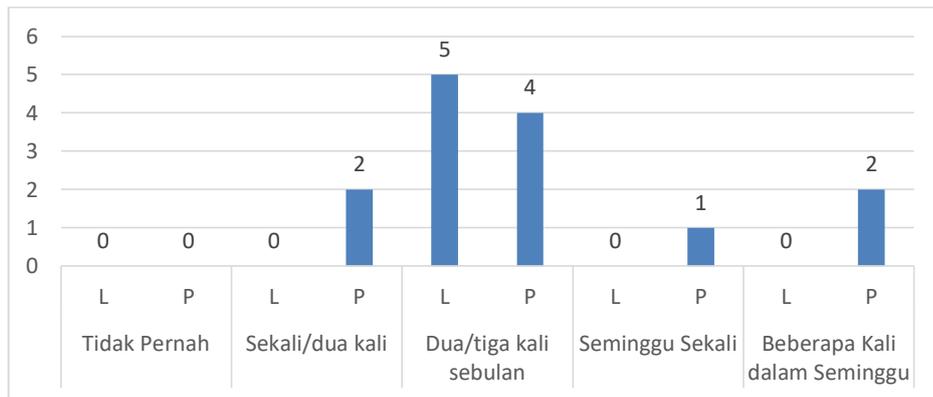
Pada gambar 1, dapat diamati bahwa terdapat 5 siswa (36%) yang tidak pernah melakukan *bullying* di sekolah. Adapun 9 siswa (64%) pernah melakukan *bullying* dengan frekuensi yang relative rendah, yakni antara satu sampai dengan dua kali seminggu. Jika diamati lebih lanjut, siswa yang melakukan *bullying* relative berimbang antara laki-laki dan Perempuan, yakni siswa laki-laki 5 dan Perempuan 4 siswa.

Berikut adalah data korban *bullying* siswa di sekolah pada tahun sebelumnya dapat diamati pada gambar 2.



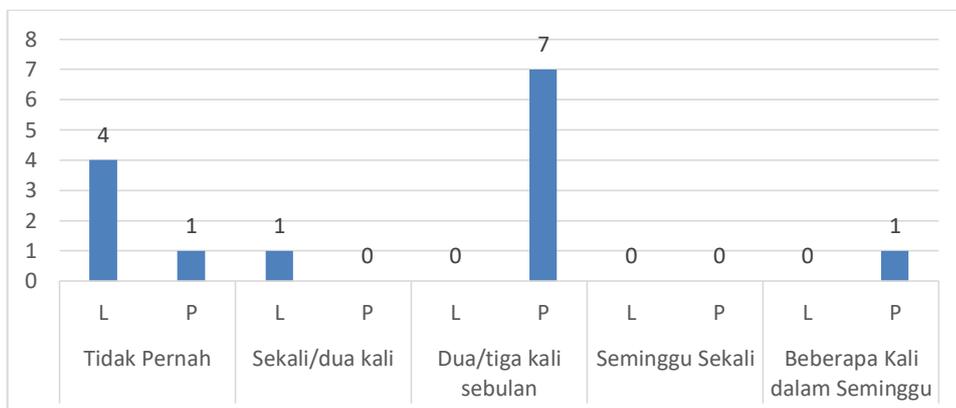
Gambar 2. Korban *bullying* pada tahun sebelumnya

Pada gambar 2 dapat diamati bahwa korban *bullying* di sekolah mencapai 64 % yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa Perempuan. Jika dianalisis berdasarkan frekuensi *bullying* yang dialami, jumlah paling tinggi adalah siswa yang mengalami *bullying* satu sampai dengan 2 kali selama di sekolah. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang mengalami *bullying* dengan frekuensi satu kali dalam seminggu yakni satu siswa laki-laki.



Gambar 3. Peran siswa lain yang mencoba menghentikan *bullying*

Bertolak pada gambar 3, dapat dilihat bahwa peran teman dalam menghentikan *bullying* telah terjadi di dalam circle pertemanan siswa di Kota Banjarbaru. Menurut pengalaman siswa, peran siswa dalam menghentikan *bullying* terjadi paling tinggi yakni dalam dua sampai dengan tiga kali dalam sebulan yakni mencapai 64 % atau 9 siswa. Adapun jika dilihat peran teman dalam perspektif gender, siswa laki-laki memiliki peran yang lebih rendah dalam frekuensi menghentikan *bullying*, hal ini dapat terlihat dalam persentase menghntikan *bullying* pada frekuensi satu kali hingga beberapa kali dalam satu minggu didominasi oleh Perempuan saja.



Gambar 4. rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah

Pada gambar 4, dapat diamati tentang rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 orang siswa (36%) yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa Perempuan tidak pernah merasa takut terhadap tindakan *bullying* di sekolah. Selanjutnya, rasa takut siswa terhadap *bullying* di sekolah didominasi perempuan mencapai 89 % atau 8 siswa. Siswa laki-laki cenderung tidak merasa takut dibully.

Hasil penelitian di atas merupakan data *bullying* remaja awal pada siswa jenjang SMP. Permasalahan *bullying* pada siswa pada remaja awal bukanlah permasalahan baru yang terjadi. Data KPAI menyebutkan dari tahun 2011 sampai pada tahun 2022 tercatat ada 2.473 kasus *bullying* yang terjadi pada anak baik di sekolah maupun sosial media. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan pada saat studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, guru BK menyebutkan hampir 36% siswa berperilaku *bullying* (Gomez-baya et al., 2022). Bentuk *bullying* verbal adalah yang dominan dilakukan siswa disekolah. Perilaku *bullying* siswa dapat berdampak negative tidak hanya bagi korban namun juga bagi pelaku *bullying* itu sendiri. Sekolah diharapkan berperan aktif dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa (Ahmed et al., 2011).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan aktif membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai tujuan pendidikan Indonesia dan tertuang dalam salah satu program pemerintah yaitu program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga dapat diartikan sebagai suatu program dari kurikulum merdeka yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter yang diterapkan sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Melalui program ini, pemerintah juga berharap jika angka *bullying* atau perundungan dapat diminimalisir semaksimal mungkin (Kahfi, 2022; Ristek, 2020; Rusnani et al., 2021).

Sebagai wujud dari pelaksanaan program tersebut, SMP N 3 Banjarbaru membentuk suatu lembaga atau tim khusus yakni satgas anti *bullying* sekolah. Satgas anti *bullying* sekolah merupakan suatu tim khusus yang di bentuk dalam rangka meminimalisir dan mengedukasi siswa terkait tindakan *bullying* terutama di sekolah. Lembaga atau tim ini merupakan tim khusus atau agen yang di bentuk program roots. Program roots merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengatasi perundungan yang dilakukan di sekolah dan melibatkan teman sebaya dijadikan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif terhadap perundungan. Program ini dipimpin oleh agen perubahan yang melibatkan semua elemen sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, penjaga sekolah, dan lain-lain (Kemendikbud, 2023; Keysinaya & Nuraeni, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi perundungan ialah melalui kampanye End Violence dengan program roots yang melatih dan meningkatkan kedisiplinan serta pemahaman terkait *bullying* atau perundungan pada guru dan siswa di sekolah (End Violence Against Children, 2019 ; UNICEF, 2021).

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan program tersebut adalah SMP N 3 Banjarbaru yang mana dalam pelaksanaannya terdapat 16 siswa yang menjadi agen perubahan. Agen tersebut adalah perwakilan dari setiap angkatan dan mereka akan dibimbing oleh beberapa narasumber terkait berbagai materi perundungan. Mereka dilatih selama 15 pertemuan terkait rancangan dan pelaksanaan program. Kemudian diakhir program siswa tersebut dilatih untuk berbicara atau menyampaikan materi sebaik mungkin terkait perundungan. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai pencetus berbagai kegiatan positif di sekolah yang dapat dijadikan pengalihan siswa tentang perundungan atau *bullying*. Adapun tujuan penyampaian dilakukan siswa agar materi yang disampaikan dapat disesuaikan serta mudah di pahami. Oleh karena itu, para agen tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyerap materi dengan baik serta memiliki jejaring sosial atau kemampuan berkomunikasi yang tinggi sehingga materi yang diberikan tersampaikan dengan baik (End Violence Against Children, 2019 ; Jarwanto, 2023; UNICEF, 2021).

Program Roots di SMP N 3 Banjarbaru merupakan Tindakan yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga *bullying*. Mereka mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec, menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental (Saleem Khan & Khalid, 2020). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial.

Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku Pelaku dan korban pelaku *bullying* mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Mohan & Bakar, 2021).

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, untuk *bullying* yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Bahkan, *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa. *Bullying* yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun. Demikian, *bullying* dapat berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental dan fisik, dan persoalan ekonomi (Qiu, 2021). Dampak *bullying* juga berdampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial. Terdapat empat konsep dampak dari *bullying*, bahwa secara fisik korban *bullying* mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual.

Ditinjau dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian anti sosial. Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi (Thornberg et al., 2018). Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan. Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman (Giavrimis, 2020a)

Dalam rangka mencegah *bullying*, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti *bullying* di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya, *bullying* masih kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Adapun beberapa Upaya yang dapat dilakukan untuk mengani *bullying* adalah sebagai berikut.

Pertama, membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai *bullying*, mereka dapat lebih mudah mengenali saat *bullying* menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi *bullying* dan bagaimana mencari pertolongan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai *bullying*, diantaranya: 1) Memberitahu pada anak bahwa *bullying* tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki. 2) Memberitahu pada anak mengenai dampak-dampak *bullying* bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi "saksi bisu" (Wulan et al., 2022).

Kedua, memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*. Setelah diberikan pemahaman mengenai *bullying*, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari *bullying* agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. Mereka juga dapat menghindari *bullying* dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain. Apabila anak menjadi korban *bullying* dan cara-cara di atas sudah dilakukan namun tidak berhasil, mereka sebaiknya didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai,

baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah (Akasyah et al., 2019).

Ketiga, membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku *bullying* akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban *bullying* tidak mau mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku *bullying*. Dalam kehidupan masa kini yang serba sibuk dan penuh aktivitas, semakin sulit bagi para orangtua dan anggota keluarga (Byers et al., 2019).

Keempat, mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *bullying*. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus *bullying* dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung misalnya dengan membela korban *bullying* melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku). Anak-anak yang menyaksikan kasus *bullying* juga dapat membantu dengan cara: 1) Menemani atau menjadi teman bagi korban *bullying*, misalnya dengan mengajak bermain atau berkegiatan bersama. 2) Menjauhkan korban dari situasi-situasi yang memungkinkan ia mengalami *bullying*. 3) Mengajak korban bicara mengenai perlakuan yang ia terima, mendengarkan ia bercerita dan mengungkapkan perasaannya. 4) Apabila dibutuhkan, membantu korban mengadukan permasalahannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya (Sargioti et al., 2022).

Kelima, membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari *bullying*. Terhadap anak-anak yang berisiko terkena *bullying* atau menjadi korban *bullying*, lakukan langkah berikut ini: 1) Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku *bullying*. Oleh karena itu, sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah. 2) Jangan sendirian. Pelaku *bullying* melihat anak yang menyendiri sebagai “mangsa” yang potensial. Oleh karena itu, jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau memungkinkan, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat. Akan lebih baik lagi, jika anak tersebut bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya. 3) Jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying*. 4) Jika anak tersebut suatu saat terperangkap dalam situasi *bullying*, kuncinya adalah tampil percaya diri. 5) Jangan memperlihatkan diri seperti orang yang lemah atau ketakutan. 6) Harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang dipercayainya. Ajaklah anak tersebut untuk berani bertindak dan mencoba (Byers et al., 2019; Giavrimis, 2020b; Sargioti et al., 2022).

Keenam, memberi teladan lewat sikap dan perilaku. Sebaik dan sebagus apapun slogan, saran serta nasihat yang mereka dapatkan, anak akan kembali melihat pada lingkungan mereka untuk melihat sikap dan perilaku seperti apa yang diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak terlihat demikian, anak-anak juga memerhatikan dan merekam bagaimana orang dewasa mengelola stres dan konflik, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang lain di sekitar mereka. Apabila kita ingin ikut serta dalam memerangi *bullying*, hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak melakukan *bullying* atau hal-hal lain yang mirip dengan *bullying* (Giavrimis, 2020a; Min et al., 2017; Waters & Mashburn, 2017). Disadari maupun tidak, orang dewasa juga dapat menjadi korban ataupun pelaku *bullying*, misalnya dengan melakukan *bullying* di tempat kerja, ataupun melakukan kekerasan verbal terhadap orang-orang di sekitar kita.

SIMPULAN

Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukainya memnuat seseorang merasa tidak nyaman. Peserta didik dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan *bullying* kepada temannya. Selain itu, keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan

kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya saat ini dan juga di masa mendatang. Untuk itu mereka seharusnya mendapatkan asuhan dan pendidikan yang menunjang untuk perkembangannya. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyarankan: 1) hendaknya pihak sekolah proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan sosial, problem solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. 2) Hendaknya guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa didalam maupun di luar kelas; dan perlu kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru-guru mata pelajaran, serta staf dan karyawan sekolah. 3) Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan *bullying* antar pelajar di sekolah...

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Qazi, T. F., Jabeen, S., & Punjab, P. (2011). Self-Efficacy: The Predictor of Educational Performance among University Students. In *Information Management and Business Review* (Vol. 3, Issue 2).
- Akasyah, W., Margono, H. M., & Efendi, F. (2019). Bullying Victimization Effect at Physical, Psychological, and Social in Adolescence - A Systematic Review. 538–546. <https://doi.org/10.5220/0008328205380546>
- Akman, Y. (2021). The Relationship between School Climate and Students' Aggressive Behaviors. *International Journal of Progressive Education*, 17, 2021. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.332.26>
- Byers, D. S., Mishna, F., & Solo, C. (2019). Clinical Practice with Children and Adolescents Involved in Bullying and Cyberbullying: Gleaning Guidelines from the Literature Custom Citation. https://repository.brynmawr.edu/gsswsr_pubs/88
- Coelho, V. A., & Sousa, V. (2020). Bullying and Cyberbullying Behaviors Questionnaire: Validation of a short form. *International Journal of School and Educational Psychology*, 8(1), 3–10. <https://doi.org/10.1080/21683603.2018.1522282>
- Darling-Hammond, L., & Cook-Harvey, C. M. (2018). Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/educating-whole-child>.
- Fathona Handayani, N. (2019). I CARE Training to Increase the Self-Efficacy and Prosocial Behavior of Students Observers of Bullying.
- Fitrawan, M. R. (2018). Kecam Kekerasan Anak di Banjarbaru yang Viral di Medsos, Dewan: Stop Bullying Artikel ini telah tayang di Apahabar.com Banjarmasin dengan judul: Kecam Kekerasan Anak di Banjarbaru yang Viral di Medsos, Dewan: Stop Bullying. Apahabarbanjarmasin. <https://banjarmasin.apahabar.com/post/kecam-kekerasan-anak-di-banjarbaru-yang-viral-di-medsos-dewan-stop-bullying-1798r30e>
- Giavrimis, P. E. (2020a). School bullying. Teacher interpretation schemes and conceptualizations. *International Journal of Sociology of Education*, 9(3), 325–347. <https://doi.org/10.17583/rise.2020.5319>
- Giavrimis, P. E. (2020b). School bullying. Teacher interpretation schemes and conceptualizations. *International Journal of Sociology of Education*, 9(3), 325–347. <https://doi.org/10.17583/rise.2020.5319>
- Gomez-baya, D., Garcia-moro, F. J., Nicoletti, J. A., & Lago-urbano, R. (2022). A Cross-National Analysis of the Effects by Bullying and School Exclusion on Subjective Happiness in 10-Year-Old Children. *Children*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/children9020287>
- Jennings, W. G., Song, H., Kim, J., Fenimore, D. M., & Piquero, A. R. (2019). An Examination of Bullying and Physical Health Problems in Adolescence among South Korean Youth. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2510–2521. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0885-3>
- Jung, Y. A. (2018). What Makes Bullying Happen in School? Reviewing Contextual Characteristics Surrounding Individual and Intervention Program on Bullying. *Elementary Education Online*, 17(1), 1–6. <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Min, M., Anderson, J. A., & Chen, M. (2017). What Do We Know About Full-Service Community Schools? Integrative Research Review With NVivo. In *School Community Journal* (Vol. 27, Issue 1). <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>

- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Qiu, H. (2021). Explore the Factors of School Bullying from the Ecosystem Theory. *OALib*, 08(12), 1–10. <https://doi.org/10.4236/oalib.1108165>
- Saleem Khan, A., & Khalid, S. (2020). Saleem Khan Self-Efficacy Practicability in Students' Scholastic Performance Ilkogretim Online-Elementary Education Online. Year, 19(4), 4588–4599. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.764865>
- Sargioti, A., Kuldass, S., Foody, M., Viejo Otero, P., Kinahan, A., Canning, C., Heaney, D., & O'Higgins Norman, J. (2022). Dublin Anti-Bullying Self-Efficacy Models and Scales: Development and Validation. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/08862605221127193>
- Thornberg, R., Wänström, L., & Jungert, T. (2018). Authoritative classroom climate and its relations to bullying victimization and bystander behaviors. *School Psychology International*, 39(6), 663–680. <https://doi.org/10.1177/0143034318809762>
- Wang, C., Ryoo, J. H., Swearer, S. M., Turner, R., & Goldberg, T. S. (2017). Longitudinal Relationships between Bullying and Moral Disengagement among Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1304–1317. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0577-0>
- Waters, S., & Mashburn, N. (2017). An Investigation of Middle School Teachers' Perceptions on Bullying. *Www.Jsser.Org Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, 2017(1), 1–34. www.jsser.org
- Wulan, R., Sanjaya, W., & Raya, P. (2022). Developing Positive School Climate for Inclusive Education. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 54–72.